

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Sardiman, (2012:91) peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat di perlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi bisa di sebut dengan penggerak atau pendorong, motivasi mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Siswa yang terdapat motivasi belajar dalam dirinya akan selalu semangat dalam mengikuti kegiatan belajar, tidak bermalas-malasan dalam belajar.

Motivasi belajar yang terbentuk dari dalam diri seperti rasa gemar membaca dan giat belajar guna ingin mendapatkan ilmu yang maksimal. Begitupula motivasi belajar yang terbentuk dari luar seperti ingin belajar ke sekolah karena ada pacar atau gebetan saja. Siswa juga memiliki pandangan apa yang di ketahui dan rasakan tentang dirinya sendiri, tindakannya. tidak jarang siswa yang mempunyai motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik di dalam belajar akan tetapi siswa tersebut merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mempelajari dan memahami suatu mata pelajaran.

Ada juga siswa yang kurang atau bahkan tidak memiliki motivasi dalam belajarnya dan tidak merasa memiliki sebuah kemampuan dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah (2020), dengan judul hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa SMK Rodlotus Sa'idiyyah Semarang mengungkapkan bahwa kurangnya siswa dalam memotivasi dirinya sendiri dan meningkatkan keinginan belajar.

Seseorang memiliki pandangan tentang dirinya menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain inilah yang di sebut konsep diri. Konsep diri memegang peranan penting sebagai bagian dari diri yang memungkinkan individu memahami kebutuhan batinnya dan menilai secara obyektif kelemahan dan kelebihanannya (Erikson, Djaali:2015).

Seorang siswa memiliki pandangan tentang dirinya mengenai kemampuan dalam belajarnya, tidak sedikit siswa yang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan untuk memahami suatu mata pelajaran sehingga ia pun menjadi tidak paham dan terkadang juga merasa tidak memiliki arti bagi orang lain.

Dilihat dari sisi perkembangan berdasarkan umur Sekolah Menengah Atas, masa remaja (12 – 21 Tahun) di masa ini seorang remaja secara sosial mengehendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara

bertanggung jawab (Havigurst, Nurihsan & Mubiar, 2016:19). Mengembangkan identitas diri merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja, hal ini dicapai dengan memahami konsep diri sendiri. Konsep diri penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang berperilaku (Irsyad et al., 2023). Konsep diri tidak ditentukan secara genetik, tetapi mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan terus berkembang seiring perkembangan manusia, dimana hal tersebut dipelajari melalui pengalaman menghadapi lingkungan sosial (Thalib, 2017).

Pengenalan konsep diri membantu remaja mengevaluasi kemampuannya dan mengembangkan konsep diri. Mengembangkan konsep diri yang tumbuh baik secara kognitif maupun emosional memungkinkan remaja mengevaluasi dirinya secara realistis dan positif. Evaluasi ini didasarkan pada pengalaman pribadi, dimana individu menjadi subyek dari persepsi dan pengalaman yang diperoleh sebagai hasil belajar dan penilaian terhadap lingkungannya, termasuk penilaian diri orang lain dan sebaliknya. Dengan cara ini, generasi muda memperoleh gambaran diri yang utuh.

Remaja pada umumnya masih bingung dalam mencari citra diri karena belum memahami siapa dirinya yang utuh. Sebaliknya remaja merasa dirinya sudah besar, dewasa, dan kuat dalam menghadapi permasalahan. Namun di sisi lain, remaja masih merasa tidak aman dan

takut terhadap dirinya sendiri, sehingga masih membutuhkan perlindungan dan bantuan dari orang tua dan orang lain.

Remaja dengan konsep diri positif cenderung menjadi pemecah masalah, kreatif dan memiliki motivasi diri, serta memiliki harga diri yang tinggi. Remaja ini percaya pada dirinya sendiri, termotivasi, dan memiliki sikap terbuka dan positif ketika berhadapan dengan orang lain. Konsep diri positif ditemukan menjadi faktor yang berperan dalam pengaturan diri dan melindungi remaja dari perilaku bermasalah. Di sisi lain, konsep diri negatif seseorang dikaitkan dengan berbagai jenis perilaku maladaptif dan gangguan emosi.

Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi dapat menimbulkan citra diri yang buruk karena kurangnya motivasi dalam belajar. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai konsep diri ialah penelitian oleh Robby Ichsan dimana konsep diri disini terbukti memiliki hubungan dengan perilaku agresi pada remaja. Dan penelitian yang dilakukan oleh Aris, Suhendri, Mujiono yang membuktikan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar, hubungan didalam penelitian ini ialah hubungan yang positif.

Berdasarkan wawancara dan observasi pada tanggal 28 – 29 November 2022 bersama guru bimbingan dan konseling di SMAN 8 Kota Jambi ditemukan beberapa siswa merasa tidak mampu akan kemampuan dirinya dalam memahami materi pelajaran yang ada. Beberapa siswa

terkadang mempercayai persepsi orang lain (temannya) terhadap dirinya seperti persepsi malas, kurang pintar. Dan beberapa siswa merasa tidak mampu akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas latihan sekolah yang di anggapnya sulit.

Berdasarkan adanya fenomena dilapangan sebagaimana dikemukakan diatas jika dibiarkan dapat menyebabkan semakin rendahnya motivasi belajar dan siswa akan semakin kurang semangat dalam belajar. Dan akan menyebabkan buruknya konsep diri pada siswa dan akhirnya menyebabkan siswa selalu merasa tidak memiliki kemampuan dalam dirinya, karena itu peneliti tertarik meneliti lebih jauh bagaimana hubungan motivasi belajar dengan konsep diri siswa dengan mengangkat judul **“HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KONSEP DIRI SISWA SMAN 8 KOTA JAMBI.”**

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat terlalu luasnya masalah motivasi belajar dan mengenai konsep diri keterbatasan peneliti untuk membahas secara lengkap, maka peneliti membatasi permasalahan ini pada:

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada Frandsen (Sardiman, 2012) yaitu *Cognitive motives* (kepuasan individual), *Self-Expression* (penampilan diri), *Self-enhancement* (aktualisasi diri). Selanjutnya konsep diri dalam penelitian ini merujuk pada Erikson (Djaali,

2015) yaitu kemampuan (*competence*), perasaan mempunyai arti bagi orang lain (*signifance to others*), kebajikan (*virtues*), kekuatan (*power*).

Tempat penelitian SMA Negeri 8 Kota Jambi, subjek penelitian siswa-siswi yaitu kelas X SMA Negeri 8 Kota Jambi.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa tingkat motivasi belajar siswa kelas X SMAN 8 Kota Jambi?
2. Berapa tingkat konsep diri siswa kelas X SMAN 8 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan konsep diri siswa kelas X SMAN 8 Kota Jambi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa tingkat motivasi belajar siswa kelas X SMAN 8 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui berapa tingkat konsep diri siswa kelas X SMAN 8 KotaJambi
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan konsep diri siswa kelas X SMAN 8 Kota Jambi

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperluas pengetahuan para peneliti.
- b. Penelitian ini berfungsi sebagai pengolahan dan bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya.
- c. Hasil seluruh penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan dan masukan bagi pengetahuan umum dan khususnya sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diyakini dapat menambah informasi dan pengetahuan seputar motivasi belajar dengan konsep diri sehingga kemampuan didalam diri siswa dapat teraktualisasikan.

#### **b. Bagi Guru Bk**

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi untuk membantu klien memecahkan masalah.

## **F. Anggapan Dasar/Asumsi**

Menurut Sutja et al., (2017:47) anggapan dasar atau asumsi adalah prinsip, kepercayaan sikap atau predisposisi yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan peneliti. Menurut Erikson (Djaali, 2015) Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya atau sebuah pengenalan diri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sutja et al., (2017:49) Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara oleh penelitian yang ditemukan. Jadi hipotesis yang dimiliki peneliti dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan konsep diri di kelas X SMA Negeri 8 Kota Jambi.”

## **H. Definisi Operasional**

Untuk meminimalisir kesalahan dalam penelitian, maka diuraikan dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri peserta didik diharapkan terjadi. Indikator motivasi diantaranya : 1. *Cognitive motives*, yakni menyangkut kepuasan individual. 2. *Self-expression*, yakni penampilan diri, penampilan diri adalah sebagian dari perilaku

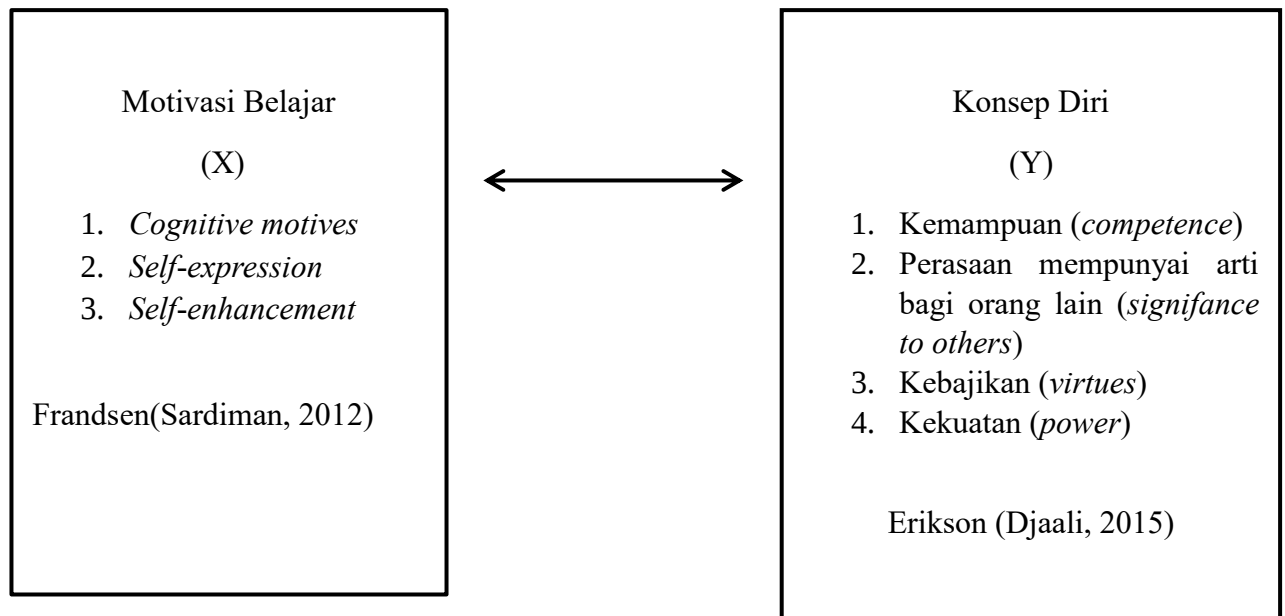
manusia. Yang penting kebutuhan individu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. 3. *Self-enhancement*, yakni aktualisasi diri, melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang.

2. Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya atau sebuah pengenalan diri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Indikator dalam konsep diri yaitu : 1. Kemampuan (*competence*), yaitu setiap kemampuan yang ada pada diri setiap individu harus di latih dan di kembangkan. 2. Perasaan mempunyai arti bagi orang lain (*signifance to others*), yaitu seseorang yang mempunyai arti bagi orang lain disini ia merasa dirinya bermanfaat atau berguna bagi orang lain. 3. Kebajikan (*virtues*), yaitu ketika diri individu telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya. 4. Kekuatan (*power*), yaitu pola perilaku berkarakteristik positif memberikan kekuatan bagi individu akan dapat menghalau upaya yang negatif.

## **I. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu proses atau penjelasan yang digunakan dalam suatu penelitian. Sutja et al., (2017:54) menjelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan representasi diagram alur

pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual dituliskan dalam bentuk bagan atau chart, agar terlihat permasalahan penelitian dan alur menentukan masalah dalam kerangka yang utuh dan dapat dipahami dengan jelas. Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**